

**PENGARUH METODE DEBAT AKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**IRMA MERLINDA
NPM 1813053089**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH METODE DEBAT AKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

IRMA MERLINDA

Masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar tematik peserta didik kelas V yang disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode belajar yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen (*quasi-experimental*) dan data yang digunakan adalah data kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Bandar Lampung yang berjumlah 35 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik penarikan sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan lembar tes dan studi dokumen. Hasil teknik analisis data menggunakan rumus uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar peserta didik kelas V sekolah dasar dengan persentase sebesar 79%.

Kata kunci: hasil belajar tematik, metode debat aktif

ABSTRACT

THE EFFECT OF ACTIVE DEBATE METHOD ON THE THEMATIC LEARNING OUTCOMES OF FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

IRMA MERLINDA

The problem of this research is the low thematic learning outcomes of the fifth-grade students caused by the lack of use of a suitable learning method. The purpose of this study was to determine the effect of the active debate method on the learning outcomes of the fifth-grade elementary school students. The research method used is experimental (quasi-experimental) and the data used is quantitative. The research design used is a non-equivalent control group design. The population in this study were all the fifth-grade students of SD Negeri 1 Rajabasa Bandar Lampung, totaling 35 students. The sampling technique used was the saturated sampling technique. Data collection using test sheets and document study. The results of the data analysis technique using the t-test formula showed that there was an effect of the active debate method on the learning outcomes of the fifth-grade elementary school students with a percentage of 79%.

Key words: active debate method, thematic learning outcomes

**PENGARUH METODE DEBAT AKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

IRMA MERLINDA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE DEBAT AKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Irma Merfinda**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813053089**

Program Studi : **S1 - Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
NIP 19600311 198803 2 002

Frida Destini, M.Pd.
NIP 19891229 201903 2 019

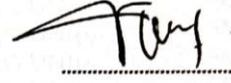
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

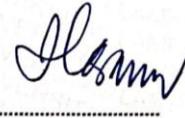
Ketua : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.



Sekretaris : Frida Destini, M.Pd.



Penguji Utama : Hasan Hariri, Ph.D.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Putuan Raja, M.Pd.

626804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Oktober 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Merlinda
NPM : 1813053089
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
C4FAIX072322476

Irma Merlinda

NPM 1813053089

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Irma Merlinda, lahir di Banjar Negeri pada tanggal 12 Juni 2000, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mas'ud dan Ibu Nirwanti. Peneliti memiliki satu kakak perempuan bernama Popi Indriani dan dan satu adik perempuan bernama Risa Tri Aprina.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Banjar Negeri, lulus pada tahun 2012.
2. MTs Negeri 2 Tanggamus, lulus pada tahun 2015.
3. SMA Negeri 1 Talang Padang, lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), jurusan Ilmu Pendidikan (IP), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswi, peneliti pernah menjadi pengurus organisasi internal kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *English Society* (ESo) Universitas Lampung dan Forum Komunikasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Forkom PGSD) Universitas Lampung.

MOTTO

“Setiap pemikiran, perkataan, perasaan dan perilaku yang baik akan membawamu pada hal baik. Begitu pula dengan setiap perkataan, perasaan dan perilaku buruk, akan membawamu pada hal buruk pula”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim

Segala puji bagi Allah SWT, Zat Yang Maha Sempurna.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Mas'ud dan Ibu Nirwanti tercinta yang selalu menyayangi, mencintai, mendukung, mendoakan dengan sepenuh hati dan bekerja keras dengan segala kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhanku.

Kakak dan adikku tersayang Popi Indriani dan Risa Tri Aprina yang senantiasa mendoakan serta menyemangatiku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian serta dapat menuliskannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Lampung. Judul dari skripsi ini adalah "Pengaruh Metode Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar".

Penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menghadapi kesulitan. Namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadikan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dorongan untuk selalu memajukan FKIP.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan Jurusan Ilmu Pendidikan dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Rapani, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah memberikan arahan serta dorongan untuk penyelesaian skripsi.

5. Ibu Dra. Nelly Astuti, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi, semangat serta bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Frida Destini, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberi motivasi dengan kesabaran dan ketulusan sampai skripsi ini selesai.
7. Bapak Hasan Hariri, Ph.D., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran yang sangat berguna untuk perbaikan skripsi ini.
8. Ibu Hj. Siswati, M. Pd., Kepala SD Negeri 1 Rajabasa yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, serta Ibu Nina Sepriana S. Sos selaku wali kelas VA dan Ibu Hermarika, S. Pd selaku wali kelas VB dan seluruh Staf Tata Usaha SD Negeri 1 Rajabasa Kota Bandar Lampung yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian serta memberikan kemudahan selama proses penelitian berlangsung.
9. Keluargaku tercinta, Ibu, Ayah, kakak dan adikku yang tak henti-hentinya menyayangi dan mencintaiku, memberikan doa dengan penuh ketulusan, dukungan dan perhatian yang luar biasa untuk selalu memotivasiku agar selalu bersemangat dalam setiap langkah untuk mencapai kesuksesan.
10. Sahabat-sahabatku tercinta, Alda Yutika, Ingrid Anggraini, Suci Maharani dan Tri Winda Astuti, yang selalu mendukung dan menemani selama proses pengerjaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2022

Peneliti,



Irma Merlinda

NPM 1813053089

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	8
1. Pengertian Belajar	8
2. Teori Belajar	9
3. Hasil Belajar	11
4. Pembelajaran	12
B. Pembelajaran Tematik.....	13
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	13
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik	14
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik	15
C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	17
1. Pengertian PPKn.....	17
2. Tujuan PPKn	19
3. Ruang Lingkup PPKn.....	20
D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	21
1. Pengertian IPS	21
2. Tujuan IPS.....	22
3. Ruang Lingkup IPS	24
E. Metode Pembelajaran Debat Aktif.....	26
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	26
2. Pengertian Metode Debat Aktif	27
3. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Debat Aktif	28

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat Aktif.....	31
F. Penelitian Yang Relevan.....	32
G. Kerangka Pikir	35
H. Hipotesis Penelitian.....	35
III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	36
1. Jenis Penelitian	36
2. Desain Penelitian.....	36
B. Prosedur Penelitian.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1. Tempat Penelitian.....	38
2. Waktu Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian	39
1. Populasi Penelitian	39
2. Sampel Penelitian	39
E. Variabel Penelitian	40
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	41
1. Definisi Konseptual Variabel	41
2. Definisi Operasional Variabel	41
G. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Tes	42
2. Studi Dokumen.....	42
H. Instrumen Penelitian	42
1. Tes	42
2. Uji Coba Instrumen Tes	44
3. Uji Prasyarat Instrumen Tes	44
a. Uji Validitas Instrumen	44
b. Uji Reliabilitas Instrumen	46
c. Daya Beda Soal	48
d. Uji Tingkat Kesukaran Soal	49
I. Teknik Analisis Data dan Hipotesis	51
1. Uji Normalitas	51
2. Uji Homogenitas	51
3. Uji Hipotesis	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	55
2. Persiapan Penelitian	57
3. Pelaksanaan Penelitian.....	57
B. Pengambilan Data Penelitian	58
C. Hasil Penelitian	60
D. Uji Prasyarat Analisis Data.....	63
1. Uji Normalitas Data	63
2. Uji Homogenitas	64
E. Hasil Uji Hipotesis	64
F. Pembahasan	65

G. Keterbatasan Penelitian	68
V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai ujian tengah semester ganjil muatan PPKn dan IPS Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa tahun ajaran 2021/2022.....	3
2. Data jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rajabasa tahun ajaran 2021/2022.....	39
3. Kisi-kisi instrumen tes.....	43
4. Interpretasi koefisien korelasi nilai r.....	45
5. Hasil analisis uji validitas instrumen tes	45
6. Klasifikasi reliabilitas	47
7. Hasil analisis uji reliabilitas instrumen tes	47
8. Klasifikasi daya beda soal.....	48
9. Hasil analisis uji daya beda soal	49
10. Klasifikasi taraf kesukaran soal.....	50
11. Hasil analisis uji tingkat kesukaran soal	50
12. Kriteria interpretasi nilai <i>Cohen's Effect Size</i>	54
13. Data sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Rajabasa	56
14. Data pendidik di SD Negeri 1 Rajabasa.....	57
15. Data peserta didik di SD Negeri 1 Rajabasa	57
16. Jadwal dan materi pelaksanaan penelitian	58
17. Tabel distribusi frekuensi kelas eksperimen dan kelas kontrol	61
18. Normalitas hasil belajar kelas eksperimen	63
19. Normalitas hasil belajar kelas kontrol	63
20. Rekapitulasi uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	35
2. Desain penelitian	37
3. Histogram rata-rata hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	78
2. Surat balasan izin penelitian pendahuluan	79
3. Surat keterangan validasi instrumen oleh dosen validator	80
4. Surat izin uji coba instrumen	81
5. Surat balasan izin uji coba instrumen	82
6. Surat izin penelitian	83
7. Surat balasan izin penelitian	84
8. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pembelajaran	85
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas eksperimen	86
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas kontrol	91
11. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	94
12. Kisi-kisi instrumen tes	98
13. Soal instrumen tes uji coba	99
14. Kunci jawaban soal instrumen tes uji coba	103
15. Absensi responden uji coba instrumen tes	104
16. Analisis uji validitas hasil uji coba instrumen tes	105
17. Analisis uji reliabilitas hasil uji coba instrumen tes	107
18. Analisis daya beda hasil uji coba instrmen tes	108
19. Analisis tingkat kesukaran soal uji coba instrumen tes	111
20. Rekapitulasi analisis uji coba instrumen tes	113
21. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	114
22. Kunci jawaban soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	118
23. Absensi peserta didik kelas eksperimen	119
24. Rekapitulasi hasil belajar kelas eksperimen	120

25. Absensi peserta didik kelas kontrol	122
26. Rekapitulasi hasil belajar kelas kontrol	123
27. Analisis uji normalitas <i>pretest</i> kelas eksperimen	125
28. Analisis uji normalitas <i>posttest</i> kelas eksperimen	127
29. Analisis uji normalitas <i>pretest</i> kelas kontrol	129
30. Analisis uji normalitas <i>posttest</i> kelas kontrol	131
31. Analisis uji homogenitas <i>pretest</i> hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol	133
32. Analisis uji homogenitas <i>posttest</i> hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol	134
33. Analisis uji hipotesis	135
34. Tabel nilai r <i>product moment</i>	138
35. Tabel nilai-nilai Chi-Kuadrat (χ^2)	139
36. Tabel-tabel dalam distribusi t	140
37. Dokumentasi pelaksanaan penelitian	141

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia abad 21 tidak hanya ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meluas dan tanpa batas, tetapi juga ditandai dengan perkembangan berbagai bidang dalam kehidupan yang harus terus mengikuti arus yang dinamis, salah satunya adalah bidang pendidikan. Secara global, peserta didik pada era ini terus dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi dan pembelajaran aktif dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik tetapi sudah berpusat pada kemandirian peserta didik. Di Indonesia, perkembangan dalam dunia pendidikan dilakukan sebagai realisasi dari UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan tuntutan perubahan zaman tersebut, dibutuhkan suatu pembaharuan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan berupa pemberlakuan kurikulum 2013 sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Shobirin (2016: 41), kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Pemberlakuan kurikulum 2013 secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Salah satu perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP adalah penerapan pembelajaran tematik terpadu. Menurut Hidayah (2015: 36-37), pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pada pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dengan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari melalui tema dan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Salah satu muatan pembahasan dalam pembelajaran tematik adalah muatan mengenai sosial kemasyarakatan. Muatan sosial kemasyarakatan dalam pendidikan dimuat dalam mata pelajaran PPKn dan IPS berdasarkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan bersosialisasi dan bermasyarakat. Susanto (2013: 225) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan PPKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dengan tujuan untuk menjadikan setiap warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya. Hilmi (2017: 167) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPS adalah suatu pembelajaran yang mengadaptasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan cara mengkaji suatu permasalahan yang ada di masyarakat dari berbagai sudut pandang untuk meningkatkan kepekaan sosial dan partisipasi dalam kegiatan di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat terlihat bahwa muatan pembelajaran sosial kemasyarakatan dalam PPKn dan IPS merupakan suatu muatan yang memerlukan pemahaman pengetahuan dan keterampilan menempatkan diri dalam berbagai situasi dan permasalahan serta mencari solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat sebagai seorang warga negara.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Rajabasa pada tanggal 19 November 2021, diperoleh informasi data nilai ujian tengah semester ganjil kelas VA dan VB pada muatan pelajaran PPKn dan IPS. Gambaran nilai rata-rata tengah semester pada muatan PPKn dan IPS kelas VA dan VB dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Nilai ujian tengah semester ganjil muatan PPKn dan IPS
Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa tahun ajaran 2021/2022**

No	Mata Pelajaran	Ketercapaian KKM	Kelas VA	Persentase	Kelas VB	Persentase
1	PPKn	≥70 Tercapai	12	67%	12	71%
		<70 Tidak tercapai	6	33%	5	29%
2	IPS	≥70 Tercapai	13	72%	13	76%
		<70 Tidak tercapai	5	28%	4	34%

Sumber: Dokumen sekolah kelas V SD Negeri 1 Rajabasa

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn dan IPS sebagian besar masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 131) yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik dari seluruh peserta didik di kelas telah mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang telah dilakukan, kegiatan pembelajaran tematik pada mata pelajaran PPKn dan IPS di kelas V masih dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas serta diskusi sederhana, dimana pendidik menjelaskan materi dan peserta didik menyimak pemaparan dari pendidik. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak terlibat aktif dan kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pun menjadi kurang menarik dan bervariasi. Hal ini dapat menurunkan minat serta tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan metode belajar yang kurang melibatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga akan membuat peserta didik kurang memahami materi sosial kemasyarakatan yang membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai bagian dari warga masyarakat.

Permasalahan yang muncul tersebut dapat diatasi dengan penggunaan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Salah satu metode yang sesuai adalah metode debat aktif. Menurut Sholahuddin dan Alawiyah (2021: 250), metode debat aktif merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya untuk mengemukakan pendapat melalui perdebatan kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Desain debat aktif juga bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran melalui penyampaian gagasan yang dimilikinya.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran dengan metode debat aktif telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Simbolon pada Tahun 2016 yang menunjukkan bahwa metode debat aktif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari tingkat ketuntasan sebesar 65% menjadi 88% dalam mata pelajaran sosial kemasyarakatan seperti PPKn. Peningkatan tersebut dikarenakan metode debat aktif memanfaatkan berbagai isu-isu kemasyarakatan sebagai topik yang akan diperdebatkan sehingga dapat meningkatkan kepekaan dan pemahaman peserta didik terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode ini merupakan alternatif yang tepat sebagai solusi untuk meningkatkan permasalahan hasil belajar, karena melalui metode ini peserta didik dapat terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penyusunan argumen.

Berbagai penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode debat aktif terhadap suatu keterampilan peserta didik atau terhadap hasil belajar pada suatu mata pelajaran dan belum meneliti pengaruh metode debat aktif terhadap pembelajaran tematik. Berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Metode Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya hasil belajar tematik pada mata pelajaran PPKn dan IPS pada sebagian besar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rajabasa.
- 2) Proses pembelajaran yang masih berfokus dengan metode ceramah dan penugasan pada sebagian besar materi pembelajaran tematik sehingga masih kurang bervariasi.
- 3) Kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan variatif pada pembelajaran tematik.
- 4) Belum terlibatnya peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran tematik.
- 5) Perlunya penggunaan metode debat aktif sebagai pengembangan dari metode diskusi dan untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada mata pelajaran PPKn dan IPS.
- 6) Perlu adanya penelitian yang meneliti pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Pengaruh metode debat aktif terhadap pembelajaran tematik peserta didik kelas V sekolah dasar.
- 2) Hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat

pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh penggunaan metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik maupun peserta didik untuk mengetahui kondisi atau keadaan peserta didik selama pembelajaran dan menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas khususnya pada pembelajaran tematik.

2) Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada pembelajaran tematik melalui metode debat aktif sekaligus dapat menjadi pengalaman belajar dan bekal pengetahuan peserta didik.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pendidik tentang salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih pada pembelajaran tematik.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Rajabasa melalui kepala sekolah.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan mengenai penelitian khususnya pada penerapan metode debat aktif pada pembelajaran tematik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Melalui proses belajar, manusia dapat mengetahui berbagai informasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya. Pada dasarnya pengertian belajar sangatlah luas, tidak hanya mengenai kegiatan transfer informasi antara pendidik dan peserta didik saja. Menurut Susanto (2013: 4), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu pengetahuan mengenai suatu konsep, wawasan dan pemahaman baru sehingga akan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dalam berpikir, merasa dan bertindak.

Sedangkan menurut Idzhar (2016: 224), belajar adalah semua upaya manusia atau individu dalam memobilisasikan (menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan) semua sumber daya manusia yang dimilikinya (fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial) untuk memberikan jawaban (respon) yang tepat terhadap problem yang dihadapinya. Melalui belajar, manusia juga dapat secara bebas mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Menurut Suarim (2021: 77), belajar adalah suatu proses perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan manusia yang

didapat dari proses latihan, pengalaman dan pertumbuhan serta kematangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan dalam membuat keputusan dan jawaban atas segala permasalahan yang dihadapinya melalui sebuah proses pengalaman dan bukan kemampuan yang didapat sejak lahir. Melalui belajar, seseorang juga dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, baik fisik, mental, intelektual, emosi maupun sosial.

2. Teori Belajar

Pengoptimalan kegiatan belajar memerlukan suatu teori belajar yang menjelaskan suatu pandangan dan arah mengenai belajar tersebut. Teori inilah yang kemudian akan menuntun pendidik dan peserta didik menuju tujuan belajar dengan pembagian peran dan langkah pembelajaran yang sesuai. Salah satu teori belajar yang populer adalah teori belajar konstruktivistik. Budiningsih (2012: 10-122) menjelaskan bahwa pandangan konstruktivistik menganggap belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif dalam melakukan kegiatan, berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap hal-hal yang sedang dipelajari. Teori ini memandang peserta didik sebagai pribadi dengan kemampuan awal yang akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru.

Pada teori konstruktivistik, pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Teori konstruktivistik juga menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya

tentang sesuatu yang dihadapinya. Penggunaan cara ini membuat peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.

Teori belajar ini sejalan dengan eksperimen atau tindakan dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan metode debat aktif akan berpengaruh pada hasil belajar tematik. Hal ini didasarkan pada alasan alasan sebagai berikut:

- a. Menurut Budiningsih (2012: 55), tujuan dari teori belajar konstruktivistik adalah untuk membentuk manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung terhadap resiko dalam pengambilan keputusan, mengembangkan potensi melalui belajar, melakukan kolaborasi, dan memecahkan masalah bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya. Hal ini sangatlah sejalan dengan tujuan dari mata pelajaran PPKn dan IPS. Pembelajaran PPKn dan IPS pada dasarnya bertujuan untuk membentuk seorang warga negara yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban dan berbakti pada masyarakat dan negara.
- b. Teori belajar konstruktivistik menekankan kepada pendekatan cara belajar siswa aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam hal ini, metode debat aktif juga menekankan pada keaktifan peserta didik selama prosedur belajarnya.
- c. Dalam teori konstruktivistik, pendidik berperan membantu proses pengkonstruksian pengetahuan peserta didik tidak dengan mentransfer pengetahuan, melainkan membantu peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui sarana belajar. Metode debat aktif juga menempatkan pendidik pada posisi yang sama dengan teori konstruktivistik. Pendidik berperan dalam membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan isu yang ada di masyarakat sebagai warga negara dan menekankan peserta didik

untuk memberikan pendapatnya mengenai isu tersebut sebagai bagian dari proses pembangunan pengetahuan.

3. Hasil Belajar

Salah satu bagian terpenting dari belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar umumnya dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan belajar dan tingkat penguasaan materi peserta didik. Susanto (2012: 5) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan tersebut berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Menurut Prihatini (2017: 174), hasil belajar ialah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Dalam hal ini, hasil belajar merupakan implementasi dari proses belajar yang dilalui seseorang. Sedangkan menurut Erlina (2016: 9), hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah berupa prestasi peserta didik yang bergantung pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diakibatkan oleh peningkatan dan pengembangan kemampuannya, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang didapat melalui proses belajar. Besar kecil atau tinggi rendahnya hasil belajar bergantung pada kualitas pembelajaran atau seberapa optimalnya seseorang menyerap informasi baru yang diterimanya.

4. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Jika belajar didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kemampuannya melalui pengalaman, maka pembelajaran didefinisikan sebagai proses penyerapan informasi oleh seseorang dari orang lain atau dari lingkungannya saat terjadinya kegiatan belajar. Huda (2014: 2) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan pemrosesan informasi oleh otak atau pikiran dan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.

Susanto (2013: 19) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Pendapat ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran, peserta didik memerlukan bantuan berupa interaksi dari pihak lain, baik itu pendidik maupun lingkungan belajarnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses terjadinya kegiatan belajar antara pendidik dan peserta didik serta lingkungan belajar dalam memperoleh, menyerap dan menyimpan informasi yang didapat untuk meningkatkan kemampuannya atau memperoleh hasil belajar berupa perubahan perilaku.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam sebuah tema tertentu. Menurut Rusman (2014: 42), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Trianto (2011: 12), pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Hidayah (2015: 36-37) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dengan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari melalui tema dan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Sabri (2017: 192) menjelaskan bahwa tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran dan berfokus pada satu tema utama. Melalui tematik, peserta didik dapat berkreasi, berkerja sama, meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri dan tanggung jawab. Sesuai dengan kurikulum 2013, pembelajaran tematik diterapkan dengan memperhatikan tiga hal, yaitu sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan dan dengan pendekatan saintifik serta langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Sejalan dengan hal ini, Okoro (2016: 65) menjelaskan bahwa tematik merupakan suatu cara belajar mengajar dimana banyak bidang pelajaran yang terhubung bersama-sama dan terintegrasi dalam suatu tema yang membuat pembelajaran menjadi lebih nyata. Dalam pendekatan ini, peserta didik

menjadi lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dalam pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajar, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema tertentu yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Setiap pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pembelajaran tematik yang memiliki beberapa karakteristik. Chumdari (2018: 24) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dari peserta didik, pemisahan materi pembelajaran yang tidak berhubungan, penyatuan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan pembelajaran dengan prinsip belajar yang menyenangkan.

Menurut Rusman (2014: 50), karakteristik pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya;
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Hidayah (2015: 39), pembelajaran tematik memiliki karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- b. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak.
- c. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
- d. Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
- e. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok.
- f. Guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- g. Kompetensi dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan sendiri.
- h. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
- b. Memberikan peserta didik pengalaman langsung
- c. Pembelajaran yang terpadu
- d. Bersifat fleksibel
- e. Pembelajaran tematik memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran, karena pembelajaran tematik membuat peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan hal ini peserta didik bisa dengan mudah memahami konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan, Menurut Majid (2014: 92), kelebihan pembelajaran tematik, yakni sebagai berikut.

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Disamping memiliki kelebihan pembelajaran tematik juga memiliki kekurangan yaitu aspek pendidik, aspek peserta didik, aspek sarana dan sumber pembelajaran, aspek kurikulum, aspek penilaian. Selanjutnya menurut Poerwadarmita dalam Hidayah (2015: 39), ada beberapa kelebihan pembelajaran tematik antara lain sebagai berikut.

- a. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Peserta didik mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Peserta didik lebih bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g. Pendidik dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Kelemahan pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi.
- b. Tidak setiap pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, memberikan pengalaman yang relevan,

serta mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial kerja sama. Adapun kelemahan pembelajaran tematik adalah pendidik harus memiliki keterampilan yang tinggi, tidak semua pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran dengan tepat.

C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Pengertian PPKn

Dalam pembelajaran tematik, berbagai mata pelajaran dimuat dalam satu tema berdasarkan kesamaan indikator dan materi bahasan yang saling berkaitan. Salah satu mata pelajaran yang dimuat dalam pembelajaran tematik adalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Pada pembelajaran tematik, tidak hanya terjadi perubahan pada penyatuan dalam satu tema saja tetapi juga terjadi perubahan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada KTSP menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kurikulum 2013. Meskipun begitu, tidak ada perubahan berarti dari hakikat Pembelajaran ini yang sebelumnya dari PKn menjadi PPKn. Perubahan hanya terjadi pada ruang lingkup pembahasan yang dipadatkan menjadi 4 bahasan dan sisanya dimasukkan dalam pembahasan dan kompetensi dasar pada masing-masing ruang lingkup.

Menurut Susanto (2013: 226), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Hal-hal tersebut perlu dikaji sebagai pengetahuan untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Permendiknas 2006, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan

kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Dalam hal ini, kesadaran dan wawasan yang dimaksud adalah wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menurut Akbal (2016: 485-586), pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun keteladanan, kemauan dan kemampuan mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial-kultural ke-indonesiaan. Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*). Dalam artian luasnya, pendidikan kewarganegaraan memiliki kedudukan, fungsi dan peran yang sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan salah satu pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik yang tidak bisa dipisahkan dari kerangka kebijakan nasional pembangunan bangsa dan karakter.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidikan yang memuat kajian dan pembelajaran mengenai berbagai hak dan kewajiban warga negara serta wawasan kebangsaan yang lain seperti pemerintahan, perundang-undangan, demokrasi, hak asasi, kepahlawanan atau patriotisme dan sebagainya. Wawasan kebangsaan tersebut diharapkan dapat dipahami dan dimengerti sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap warga Negara agar terbentuk kehidupan bernegara yang aman, nyaman dan patuh terhadap aturan yang ada.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Susanto (2013: 231), tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk menjadikan siswa agar:

- a. Mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mampu berpartisipasi dalam segala hal bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Akbal (2017: 487) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan agar setiap warga negara muda (*young citizen*) memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, nilai dan norma Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, nilai dan komitmen Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen bernegara kesatuan republik Indonesia. Oleh karena itu secara sadar dan terencana peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis dan konteks kehidupannya secara sistemik difasilitasi untuk belajar berkehidupan demokrasi secara utuh, yakni belajar tentang demokrasi (*learning about democracy*), belajar dalam iklim dan melalui proses demokrasi (*learning through democracy*) dan belajar untuk membangun demokrasi (*learning of democracy*).

Dadang (2021: 72) secara sederhana menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran PPKn adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik, berkompeten dan berkemampuan serta berperilaku sesuai dengan peraturan dan norma yang telah ditetapkan berdasarkan pada Pancasila. Sumardjoko (2018: 358) menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran ini adalah menjadikan pancasila sebagai nilai yang perlu dipelihara oleh generasi muda yang berisi pemahaman, konsepsi, dan pembangunan kesadaran dan wawasan nusantara. Mata pelajaran dirancang dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan iman dan

budi pekerti luhur yang diarahkan oleh Pancasila sebagai ideologi kehidupan bangsa. Mata pelajaran ini juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakannya serta memiliki sifat demokratis dan bela negara.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah untuk membangun pengetahuan serta meningkatkan kesadaran warga negara untuk menjadi warga negara yang baik dengan menaati berbagai peraturan, melaksanakan berbagai kewajiban berwarganegara, dan membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia sebagai perwujudan dari rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap para pahlawan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pengoptimalan kegiatan pembelajaran memerlukan ruang lingkup yang membatasi dan memfokuskan substansi-substansi yang dimuat dalam pembelajaran tersebut. Ruang lingkup PPKn menurut Nanggala (2020: 201) berfokus pada Pancasila, UUD 1945, demokrasi, nilai, etika, moral, politik, hukum, kebudayaan, kearifan lokal, serta kemajemukan bangsa. Dalam hal ini ruang lingkup PPKn menjadi kajian sebagai modal akademik yang mampu merubah cara pandang peserta didik terhadap fenomena kemultikulturalan atau keberagaman bangsa. Sedangkan menurut

Gandamana (2018: 18), perubahan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada KTSP menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada kurikulum 2013 juga sedikit merubah ruang lingkup pada mata pelajaran tersebut. Perubahan tersebut berupa pemadatan ruang lingkup menjadi 4 substansi yang nantinya akan

melebar kedalam sejumlah rumusan kompetensi dasar (KD) yaitu sebagai berikut:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia
- d. Bhineka Tunggal Ika

Murdiono dan Muryandani (2020: 174) menjelaskan bahwa ruang lingkup PPKn terdiri dari berbagai pembahasan mengenai keadilan sosial dan kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, kepedulian terhadap lingkungan, pembangunan berkelanjutan, globalisasi, perdamaian, dan kemampuan untuk berpikir kritis serta berargumentasi mengenai berbagai permasalahan atau konflik yang muncul yang masih berkaitan dengan ruang lingkup PPKn tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam pembelajaran tematik memiliki ruang lingkup atau substansi yang membahas mengenai Pancasila, Undang-Undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945, Negara kesatuan republik Indonesia dan bhineka tunggal ika. Adapun substansi yang lain akan dimuat di dalam kompetensi dasar dalam keempat substansi tersebut sehingga pada dasarnya tidak ada perubahan yang signifikan antara keduanya.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Selain PPKn, muatan pembelajaran yang juga mengandung unsur kemasyarakatan dan kesosialan adalah mata pelajaran IPS. Menurut Susanto (2013: 143), IPS merupakan suatu bidang studi yang mempelajari mengenai manusia dalam segala aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam

mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang baik.

Konsep pembelajaran IPS dalam pendidikan tidak hanya membahas mengenai pengetahuan sosial saja. Menurut Anshori (2014: 63), pembelajaran IPS merupakan suatu pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi akan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang ada di IPS tidak hanya mengenai pengetahuan saja tetapi juga meliputi nilai-nilai kemasyarakatan yang harus dipahami oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, Hilmi (2017: 167) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPS adalah suatu pembelajaran yang mengadaptasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dengan cara mengkaji suatu permasalahan yang ada di masyarakat dari berbagai sudut pandang untuk meningkatkan kepekaan sosial dan partisipasi dalam kegiatan di masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji mengenai kehidupan manusia di masyarakat dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial agar dapat tercipta suatu hubungan dan kehidupan bermasyarakat yang baik. Kajian-kajian yang ada dalam IPS berasal dari berbagai permasalahan dan isu-isu yang ada dalam masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan berbagai permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

2. Tujuan IPS

Penerapan suatu mata pelajaran tentulah memiliki suatu tujuan atau arah pencapaian masing-masing. Menurut Endayani (2018: 124), tujuan dari IPS adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri peserta didik dan kepentingan ilmu.

- b. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang berorientasi pada pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat.
- c. Pengembangan diri peserta didik sebagai pribadi untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Susanto (2013: 145) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan peserta didik saja tetapi juga keterampilan, nilai, sikap yang dapat membantu anak dalam berpartisipasi dalam masyarakat yang luas.

Rini (2019: 11) menyatakan bahwa tujuan dari IPS adalah agar peserta didik memiliki kompetensi yang seimbang antara sikap dan kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya. Sejalan dengan pendapat di atas, Mamangan (2021: 56) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar sosial ilmu pengetahuan dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran akan masalah sosial di lingkungannya serta memiliki keterampilan untuk belajar memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari IPS terbagi dalam tiga hal yaitu kemampuan berupa pengetahuan atau wawasan kesosialan mengenai permasalahan yang ada di masyarakat, kemampuan menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan keterampilan untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain sebagai seorang warga negara agar tercipta suatu lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman. Ketiga

tujuan tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan suatu hubungan kemasyarakatan yang harmonis

3. Ruang Lingkup IPS

IPS memiliki ruang lingkup yang berbeda-beda setiap jenjang pendidikannya. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di sekolah dasar menurut depdiknas, adalah sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Susanto (2013: 160) menjelaskan bahwa ruang lingkup IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa-peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah serta upaya-upaya perjuangan hidup agar dapat bertahan dan memenuhi kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan keamanan.
- e. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan yaitu ruang, waktu dan nilai/norma.

Anshori (2014: 633) memaparkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, hukum dan politik, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut mempunyai suatu keterpaduan dengan

geografi yang memberikan wawasan kewilayahan, sejarah yang memberikan wawasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, ekonomi membahas mengenai berbagai kebutuhan manusia, hukum dan politik yang membahas mengenai peraturan dan kekuasaan dalam masyarakat, dan sosiologi/antropologi yang membahas mengenai nilai-nilai, kepercayaan dan struktur sosial masyarakat. Gabungan materi-materi ini kemudian dikemas menjadi suatu kompetensi atau topik (tema) tertentu.

Asmahasanah, dkk. (2018: 54) menjelaskan mengenai empat ruang lingkup IPS yang diambil berdasarkan perspektif atau sudut pandang, keempat perspektif tersebut adalah perspektif pribadi, perspektif pengambilan keputusan, perspektif pluralis dan perspektif global. Perspektif pribadi menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menyelidiki setiap peristiwa yang ada di sekitarnya. Perspektif pengambilan keputusan menjelaskan mengenai bagaimana seseorang dapat mempertimbangkan berbagai keputusan yang diambilnya serta bertanggung jawab atas keputusan itu. Perspektif ketiga menjelaskan mengenai sikap penghargaan terhadap berbagai perbedaan dan keberagaman yang ada di masyarakat. Perspektif global menekankan pada sikap kepedulian seseorang terhadap lingkungan dunia yang luas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS merupakan suatu gabungan dari pokok-pokok bahasan ilmu kesosialan yang terdiri dari sejarah, geografi, hukum dan politik, ekonomi dan sosiologi/antropologi yang didalamnya terkandung berbagai permasalahan dan fenomena di masyarakat.

E. Metode Pembelajaran Debat Aktif

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Untuk memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran, diperlukan perpaduan berbagai komponen-komponen pembelajaran yang sesuai. Salah satu komponen pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah metode pembelajaran. Menurut Daryanto dan Karim (2017: 115), metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Dalam hal ini, metode pembelajaran mengarah pada teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar dan menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok agar pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Sedangkan menurut Afandi, dkk (2016: 16), metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Menurut Dewi (2018: 46), metode pembelajaran adalah suatu komponen proses yang mudah-mudahan diketahui, diaplikasikan, dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai metode yang dipilih tersebut dilakukan untuk menjamin pendidik dan peserta didik untuk mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang kualitas pendidikan. Dengan kata lain, metode pembelajaran yaitu taktis, teknis dan praktis untuk diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Teknis ini bersifat variatif dan dipilih yang paling sesuai untuk

mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat mendukung pengoptimalan kegiatan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Pengertian Metode Debat Aktif

Metode debat aktif dinilai mirip dengan metode diskusi terutama pada bagian penyusunan argumen yang dilakukan dengan berdiskusi oleh masing-masing kelompok pro dan kontra. Perbedaannya terletak pada posisi kelompok, dimana dalam metode debat aktif, peserta didik berdiskusi sebagai kelompok pro dan kontra sedangkan pada diskusi, masing-masing kelompok berdiskusi mengenai jawaban tanpa ada perbedaan kelompok pro maupun kontra. Posisi kelompok dalam debat aktif juga saling berlawanan dalam argumennya sedangkan dalam diskusi, masing-masing kelompok diperbolehkan menyampaikan argumen atau pendapat yang sama mengenai suatu topik. Menurut Sholahuddin dan Alawiyah (2021: 250), metode debat aktif merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya untuk mengemukakan pendapat melalui perdebatan kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Desain debat aktif juga bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran melalui penyampaian gagasan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Simbolon (2016: 102-103), metode debat aktif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dengan cara menyusun materi ajar menjadi kelompok pro dan kontra dan setiap kelompok terdiri dari tiga orang atau lebih yang tiap kelompoknya akan melakukan perdebatan mengenai topik yang telah ditugaskan dan dipilih serta disesuaikan sebelumnya. Menurut Saputra (2016: 3), debat aktif dipahami sebagai suatu kegiatan berbentuk diskusi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling

berargumentasi dalam kelompok pro dan kontra. Dalam penerapannya, metode ini bertujuan sebagai suatu pilihan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan keterampilan pemecahan permasalahan. Silaghi (2014: 8395) berpendapat bahwa metode debat dalam pembelajaran dapat membantu mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, bertanya, dan bekerja sama dalam tim. Metode ini bekerja dengan cara memanfaatkan memori lama dan menyesuaikannya dengan konteks baru.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode debat aktif merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada proses pembangunan pengetahuan oleh peserta didik mengenai materi yang dipelajari melalui topik diperdebatkan. Dalam hal ini, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pro dan kontra untuk kemudian secara kelompok berdiskusi untuk menyusun argumen sesuai dengan posisi kelompoknya masing-masing. Perbedaan utama dari metode debat dan metode debat aktif terletak pada tujuannya. Debat mempunyai tujuan utama untuk memecahkan masalah yang timbul karena adanya perbedaan pandangan. Sedangkan metode debat aktif mempunyai tujuan utama untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan peserta didik mengenai isu-isu dan meningkatkan keaktifan melalui penyampaian pendapat mengenai isu-isu yang ada di masyarakat seperti maraknya pelanggaran lalu lintas dan perilaku mencontek saat ujian pada peserta didik.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Debat Aktif

Daryanto dan Karim (2017: 17) menjelaskan bahwa metode pembelajaran debat memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendidik membagi 2 kelompok peserta debat yang terdiri dari pro dan kontra.
2. Pendidik memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas.
3. Setelah selesai membaca materi, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara dan ditanggapi atau dibalas

oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.

4. Sementara peserta didik menyampaikan pendapatnya, pendidik menulis ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan pendidik terpenuhi.
5. Pendidik menambahkan ide dan konsep yang belum terungkap.
6. Dari data-data di papan tersebut, pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang dibicarakan.

Purnomo (2014: 4) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan metode debat aktif diantaranya adalah:

1. Pendidik membuat sebuah pernyataan yang kontroversial yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
2. Pendidik membentuk peserta didik menjadi dua kelompok besar.
3. Satu kelompok sebagai kelompok pro atau pendukung pernyataan tersebut dan satu kelompok yang lain adalah sebagai kelompok kontra atau yang menolak pernyataan tersebut.
4. Pendidik bertanya kepada kelompok pro mengenai alasan mereka mendukung pernyataan tersebut.
5. Pendidik mengarahkan kelompok kontra untuk mempertahankan pendapat mereka.
6. Pendidik mengatur jalannya debat agar pembelajaran tetap berjalan kondusif.

Silberman (2013: 141-143) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran debat aktif sebagai berikut:

- 1) Pendidik membuat pertanyaan atau menentukan topik yang berkaitan dengan isu kontroversial yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- 2) Membagi kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kelompok kontra.
- 3) Membuat dua sampai empat subkelompok di dalam setiap tim debat. Setiap subkelompok diminta membuat argumen sesuai posisi yang diterimanya, atau berikan daftar argumen yang bisa mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir diskusi, setiap subkelompok memilih satu orang sebagai juru bicaranya.
- 4) Menyiapkan dua sampai empat kursi (tergantung jumlah subkelompok di setiap pihak) untuk para juru bicara di pihak yang pro, dan berhadapan dengan mereka, jumlah kursi yang sama untuk

para juru bicara dari pihak yang kontra. Peserta didik lainnya ditempatkan di belakang tim debat mereka. Perdebatan dimulai dengan meminta para juru bicara menyampaikan pendapat mereka. Proses ini disebut dengan “argumen pembuka”.

- 5) Debat dapat dihentikan setelah semua peserta didik mendengar argumen-argumen pembuka, kemudian peserta didik diminta berkumpul di subkelompok masing-masing. Semua subkelompok menyusun strategi untuk membalas argumen pembuka dari pihak lawan. Setiap subkelompok memilih lagi seorang juru bicara, dan lebih baik memilih orang yang baru.
- 6) Perdebatan dapat dimulai kembali. Pendidik meminta para juru bicara baru untuk memberikan “argumen balasan”. Sementara debat berlangsung (pendidik memastikan kedua pihak berargumen secara bergantian), peserta didik lainnya memberikan catatan berisi argumen atau bantahan kepada tim debat masing-masing. Mereka juga boleh bersorak atau bertepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh timnya.
- 7) Pendidik dapat menghentikan debat ketika sudah dirasa cukup. Pendidik mengumpulkan semua peserta didik dalam satu lingkaran. Pendidik memastikan setiap peserta didik menyatu dengan mendudukan setiap peserta didik bersebelahan dengan peserta didik dari pihak lawan. Pendidik kemudian memimpin seluruh peserta didik untuk mengadakan diskusi bersama mengenai isu yang dipelajari oleh peserta didik dari pengalaman berdebat tadi. Pendidik meminta semua peserta didik untuk mengidentifikasi argumen terbaik mana saja yang disampaikan oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka peneliti akan mengadopsi pendapat dari Arumpoko mengenai langkah-langkah pembelajaran debat aktif dan menyesuaikannya kembali dengan situasi pembelajaran di kelas dan materi pembelajaran serta isu yang berkaitan dengan materi tersebut.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat Aktif

Setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan masing-masing metode. Begitu juga dengan metode debat aktif. Metode debat aktif juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari metode debat aktif menurut Arumpoko (2017: 41), diantaranya adalah:

- a. Melatih peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan menyampaikan pendapat.
- b. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Melatih peserta didik untuk berpikir kritis.
- d. Melatih kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok.
- e. Dapat digunakan dan diterapkan pada kelompok kelas kecil maupun besar.
- f. Tidak memerlukan banyak media.

Selain kelebihan, metode debat aktif juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang
- b. Kesempatan berbicara yang tidak bisa menyeluruh diberikan kepada peserta didik
- c. Emosi dapat terjadi apabila perdebatan berjalan dengan sengit atau karena pendapat kelompok lawan yang menyulut emosi karena ketidaksamaan pendapat.
- d. Tidak dapat digunakan dalam semua mata pelajaran.

Sengul dan Demirel (2021: 127) menyatakan bahwa metode debat dapat menciptakan tantangan persaingan yang positif di kelas. Metode ini juga dapat membuat peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi. Setelah proses diskusi, peserta didik dapat lebih aktif dan tidak takut serta cemas dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelas lainnya setelahnya. Astati (2019: 57) menyatakan bahwa metode debat memiliki kelebihan

yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi peserta didik melalui kegiatan diskusi bersama teman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu metode pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, pendidik haruslah dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

F. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka perlu didukung dengan adanya penelitian relevan.

Sebelumnya telah ada penelitian yang membahas metode belajar debat/debat aktif dan hubungannya dengan hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

- 1) Simbolon (2016) dari Sumatera Utara dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran *Active Debate* Mata Pelajaran PKn Kelas V SD 163098 Kota Tebing Tinggi”. Penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif dengan penerapan pembelajaran *Active Debate* terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus yang awalnya sebanyak 64,70% menjadi 79,41% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,233% pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada variabel bebas dan variabel terikatnya serta mata pelajaran PKn sebagai variabel kontrolnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada tujuan penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik melalui penerapan debat aktif, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada hasil belajar tematik peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa metode debat aktif dalam pembelajaran dan besaran pengaruh tersebut.

- 2) Saputra, Witri & Kurniaman (2016) dari Pekanbaru dengan judul “Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelas IV SDN 016 Kusau Makmur Kecamatan Tapung Hulu”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IV SD Negeri 016 Kusau Makmur pada materi globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase ketuntasan peserta didik yang awalnya hanya sebanyak 12 orang atau sebesar 35% naik menjadi 34 orang peserta didik dengan persentase ketuntasan 100%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada variabel bebas dan variabel terikatnya serta mata pelajaran PKn sebagai variabel kontrolnya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada tujuan penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik melalui penerapan debat aktif, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada hasil belajar tematik peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa metode debat aktif dalam pembelajaran dan menghitung besaran pengaruh tersebut.
- 3) Kristanto (2019) dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn Pada Materi Keputusan Bersama dengan Strategi Pembelajaran Debat Aktif”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tingkat sekolah dasar dalam penguasaan topik PKn. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil tes pemahaman konsep dari 44,82% menjadi 82,76% pada hasil akhir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada variabel bebasnya yaitu metode debat aktif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah pada variabel terikatnya yang hanya menguji pada pemahaman konsep PKn saja.
- 4) Arumpoko (2017) dari Semarang dengan judul “Keefektifan Metode Debat terhadap Kemampuan Berargumentasi dan Hasil Belajar IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SD N Adiverna 01

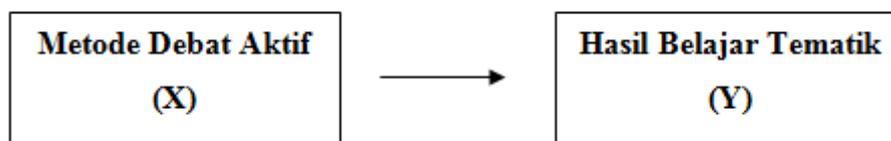
Kabupaten Tegal”. Penelitian ini menunjukkan adanya signifikansi peningkatan kemampuan berargumentasi dan peningkatan hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,042 > 2,056$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Perbedaan penelitian oleh Arumpoko dan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada variabel bebasnya yang tidak hanya pada hasil belajar peserta didik tetapi juga pada kemampuan berargumentasi. Selain itu, penelitian oleh Arumpoko ini menggunakan mata pelajaran IPS sebagai variabel kontrolnya sedangkan peneliti akan meneliti muatan PPKn dan IPS dalam tematik pada penelitian ini.

- 5) Kusumadewi, Satibi dan Sutrisno (2022) dengan judul “Analisis Keaktifan Intelektual Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Metode Debat Aktif di Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peneraan metode debat aktif dapat meningkatkan keaktifan intelektual peserta didik dari yang awalnya di bawah angka ketuntasan menjadi tuntas dengan pencapaian penilaian sebesar 80%. Penelitian oleh Kusumadewi, Satibi dan Sutrisno ini memiliki persamaan yang terletak pada sampel dan populasinya yaitu pada peserta didik kelas V Sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yang hanya menguji pada keaktifan intelektual dalam pembelajaran PPKn saja.
- 6) Monalisa dan Zaiyasni (2020) dengan judul “Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Active Debate* (Debat Aktif) Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Active Debate* yang mampu meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dengan mengukur kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menghubungkannya dengan hasil pembelajaran peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa debat aktif dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran baik dari aspek RPP, Pendidik maupun peserta didik yang meningkat hingga mencapai persentase 93,75% untuk RPP, 87,5% untuk pendidik dan 94,44% pada peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas yang digunakan yaitu metode debat aktif. Namun, penelitian yang dilakukan

oleh Monalisa dan Zaiyasni berfokus pada penelitian keefektifan jalannya kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dengan menilai aspek RPP, pendidik dan peserta didik dengan indikator tertentu sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan berfokus pada pengaruh debat aktif pada hasil belajar tematik.

G. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013: 60) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Berdasarkan penelitian yang relevan, memungkinkan bahwa metode pembelajaran debat aktif akan berpengaruh pada hasil belajar tematik peserta didik. Pengaruh yang terjadi antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu dirumuskan sebuah hipotesis. Menurut Sugiyono (2013: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti menggunakan landasan teori dan kerangka pikir. Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah

- Ha: Terdapat pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar.
- Ho: Tidak terdapat terdapat pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

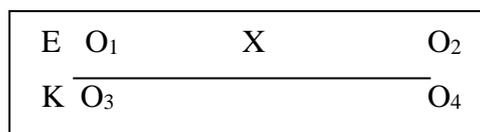
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Secara sederhana penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang di berikan. Menurut Sugiyono (2013: 72), penelitian eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel yang diberi perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkendalikan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti ingin melihat sejauh manakah pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik kelas V dan tidak melibatkan subjektivitas dalam penelitian ini. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode *Quasi Experimental*. Desain penelitian ini tidak mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek secara utuh untuk diberi perlakuan.

2. Desain Penelitian

Adapun pola yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *The Non-Equivalent Control Group Design*. Desain ini dibedakan dengan adanya *pretest* sebelum perlakuan diberikan. Karena adanya *pretest*, maka pada desain penelitian tingkat kesetaraan kelompok turut

diperhitungkan. *Pretest* dalam desain penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengontrolan secara statistik (*statistical control*).



Gambar 2. Desain penelitian

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas kontrol

O₁ = Pengukuran awal kelompok eksperimen

X = Perlakuan pada kelas eksperimen

O₂ = Pengukuran kelompok eksperimen setelah penelitian

O₃ = Pengukuran awal kelompok kontrol

O₄ = Pengukuran kelompok kontrol tanpa perlakuan

(Sumber: Sugiyono, 2013: 116)

Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan metode pembelajaran debat aktif sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yaitu kelas yang tidak diberi metode pembelajaran debat aktif. Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dengan pertimbangan tertentu peneliti dan bukan secara acak dengan pertimbangan kesesuaian untuk menjadi sampel dan mewakili populasi serta kesesuaian dengan jenis eksperimen yang akan dilaksanakan. Pada penelitian ini, kelas VB merupakan kelas eksperimen dan kelas VA merupakan kelas kontrol dengan pertimbangan kecilnya persentase ketuntasan hasil belajar PPKn dan IPS kelas VB yang dapat lebih menunjukkan ada tidaknya pengaruh metode debat aktif pada hasil belajar tematik bila terjadi peningkatan peningkatan hasil belajar.

Pelaksanaan *pretest* yang dilakukan sebelum melakukan perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O₁ dan O₃) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai (O₂ dan O₄).

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah kegiatan yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam penelitian ini:

1. Melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Rajabasa
2. Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2021/2022
3. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data berupa tes
4. Menguji coba instrumen pengumpulan data pada subjek uji coba instrumen.
5. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
6. Melaksanakan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
7. Menerapkan metode debat aktif pada kelas eksperimen dan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab pada kelas kontrol.
8. Melaksanakan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
9. Menghitung dan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2019* ataupun secara manual.
10. Interpretasi hasil perhitungan data dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2019* ataupun secara manual.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Rajabasa yang beralamatkan di Jl. Indra Bangsawan, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi yaitu kelas V SD Negeri 1 Rajabasa tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 2. Data jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rajabasa tahun ajaran 2021/2022

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah Peserta Didik
1.	VA	8	10	18
2.	VB	8	9	17
Jumlah		15	23	35

Sumber: Dokumen sekolah kelas V SD Negeri 1 Rajabasa

2. Sampel Penelitian

Setelah menentukan populasi, peneliti menentukan sampel untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian karena jumlah subjek yang diamati menjadi lebih terarah. Menurut Sugiyono (2013: 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi untuk membatasi dan mengarahkan subjek-subjek yang terlibat dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Sugiyono (2013: 84) menyatakan bahwa *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*.

Menurut Sugiyono (2013: 85) *sampling jenuh* adalah penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan tujuan

peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rajabasa dengan jumlah 35 peserta didik yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA dan VB yang akan dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan dengan pertimbangan tertentu peneliti dan bukan secara acak dengan pertimbangan kesesuaian untuk menjadi sampel dan mewakili populasi serta kesesuaian dengan jenis eksperimen yang akan dilaksanakan. Pada penelitian ini, kelas VB merupakan kelas eksperimen dan kelas VA merupakan kelas kontrol dengan pertimbangan kecilnya persentase ketuntasan hasil belajar PPKn dan IPS kelas VB yang dapat lebih menunjukkan ada tidaknya pengaruh metode debat aktif pada hasil belajar tematik bila terjadi peningkatan hasil belajar.

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013: 39) menyatakan bahwa pada sebuah penelitian terdapat dua variabel, yaitu variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat). Variabel (*independent*) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel (*dependent*) variabel terikat. Adapun variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent*).

Penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Berikut uraian kedua variabel tersebut.

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode debat aktif yang dilambangkan dengan (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar tematik peserta didik yang dilambangkan dengan (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Metode Debat Aktif

Metode debat aktif merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada proses pembangunan pengetahuan oleh peserta didik mengenai materi yang dipelajari melalui topik yang diperdebatkan. Dalam hal ini, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pro dan kontra untuk kemudian bekerjasama secara kelompok.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diakibatkan oleh peningkatan dan pengembangan kemampuannya, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang didapat melalui proses belajar.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Metode Debat Aktif

Langkah metode debat aktif pada pelaksanaan penelitian, yaitu:

- 1) Pendidik menentukan topik yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 2) Membagi kelas menjadi kelompok pro dan kelompok kontra.
- 3) Membuat dua sampai empat subkelompok di dalam setiap tim debat.
- 4) Perdebatan dimulai dengan menyampaikan “argumen pembuka”.
- 5) Semua subkelompok menyusun strategi untuk membalas argumen pembuka
- 6) Pendidik meminta para juru bicara baru untuk memberikan “argumen balasan”.
- 7) Penyusunan argumen balasan dilakukan berulang setiap kelompok.
- 8) Pendidik dapat menghentikan debat ketika sudah dirasa cukup.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar pada penelitian ini diperoleh dari hasil *posttest* setelah diterapkannya metode debat aktif pada pembelajaran tematik muatan PPKn dan IPS. Hasil *posttest* kedua kelas kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan metode debat aktif dengan hasil belajar tematik muatan PPKn dan IPS pada Kelas V SD Negeri 1 Rajabasa.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Teknik tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui sejumlah soal mengenai kompetensi dasar yang telah dipelajari oleh peserta didik. Tes bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rajabasa. Tes dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu dengan memberikan soal *pretest* dan soal *posttest* diakhir pembelajaran.

2. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data berupa studi dokumen bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi yang mendukung kegiatan eksperimen. Beberapa informasi yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah seperti buku-buku yang relevan, nama-nama peserta didik, dan foto kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Rajabasa

H. Instrumen Penelitian

1. Tes

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes. Instrumen tes merupakan pengumpulan data berisi serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu.

Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berupa pilihan ganda yang berjumlah 20 item soal. Soal pilhan ganda adalah satu bentuk soal tes yang mempunyai satu jawaban benar atau tepat dan alternatif pilihan jawaban lainnya adalah salah atau kurang tepat. Peneliti memilih jenis soal tes pilihan ganda karena dengan jenis soal tes ini peserta didik dapat menganalisis jawaban yang paling tepat sehingga dapat dijawab dengan lebih mudah dibandingkan dengan jenis soal tes uraian. Jenis soal tes pilihan ganda juga dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis skor yang didapat peserta didik. Berikut kisi-kisi instrumen tes yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen tes

No	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Item Soal
1	PPKn	3.3 Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat	Keberagaman sosial budaya masyarakat	3.3.1 Mengidentifikasi keberagaman sosial dalam kegiatan ekonomi masyarakat.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.
2	IPS	3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya kesejahteraan kehidupan masyarakat dibidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang	Peran Ekonomi dalam Masyarakat	3.3.1 Menjelaskan macam-macam peran ekonomi dalam kehidupan masyarakat.	14, 15, 16, 17, 18, dan 19.
			Pengaruh kegiatan ekonomi	3.3.2 Mengetahui pengaruh kegiatan ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat	20, 21, 22, 23, 24, dan 25.

Sumber: Silabus Kelas V Sekolah Dasar

2. Uji Coba Instrumen Tes

Tujuan dari uji coba instrumen tes adalah untuk mengetahui tercapainya prasyarat tes yaitu validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen tes dilakukan di SD Negeri 1 Palapa Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih SD Negeri 1 Palapa karena sekolah ini telah menerapkan kurikulum yang sama yaitu Kurikulum 2013 dan juga memiliki karakteristik yang hampir sama dengan tempat pelaksanaan penelitian yaitu pada perolehan nilai tematik yang tidak jauh berbeda dan juga terdapat permasalahan mengenai materi sosial kemasyarakatan.

3. Uji Prasyarat Instrumen Tes

a. Uji Validitas Instrumen

Uji prasyarat perlu dilakukan sebelum instrumen penelitian digunakan. Hal ini bertujuan agar instrumen tersebut bersifat valid, sah, tepat kredibel dan layak untuk digunakan. Menurut Sugiyono (2013: 129), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan ketepatan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi *pearson product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum [X])(\sum [Y])}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum [X]^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum [Y]^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor butir soal

Y = Skor total

Sumber: Sugiyono (2013: 128)

Distribusi tabel r untuk $\alpha = 0,05$ dengan kaidah keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Adapun arti nilai r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r berikut.

Tabel 4. Interpretasi koefisien korelasi nilai r

Besar koefisien korelasi	Interpretasi
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-0,1000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2013: 129)

Berdasarkan data perhitungan uji validitas instrumen tes dengan nilai $n = 27$ dan taraf signifikan (α) = 5%, diketahui $r_{tabel} = 0,381$. Melalui hasil analisis uji validitas instrumen tes tersebut, diketahui sebanyak 20 butir soal valid dari jumlah 25 butir soal yang diuji cobakan. Selanjutnya, 20 butir soal yang valid tersebut akan digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* penelitian. Rekapitulasi hasil analisis uji validitas instrumen tes yang dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2019* yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil analisis uji validitas instrumen tes

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan		Kategori
1.	0,763	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
2.	0,577	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
3.	0,445	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
4.	0,510	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
5.	0,776	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
6.	0,823	0,381	Valid	Digunakan	Sangat Tinggi
7.	0,137	0,381	Tidak Valid	Drop	Sangat Rendah
8.	0,106	0,381	Tidak Valid	Drop	Sangat Rendah
9.	0,754	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
10.	0,749	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
11.	0,658	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
12.	0,643	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
13.	0,014	0,381	Tidak Valid	Drop	Sangat Rendah
14.	0,432	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
15.	0,466	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
16.	0,437	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
17.	0,658	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
18.	0,513	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
19.	0,516	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
20.	0,388	0,381	Valid	Digunakan	Rendah
21.	0,806	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi
22.	0,282	0,381	Tidak Valid	Drop	Rendah
23.	0,059	0,381	Tidak Valid	Drop	Sangat Rendah
24.	0,419	0,381	Valid	Digunakan	Sedang
25.	0,749	0,381	Valid	Digunakan	Tinggi

Sumber: Peneliti 2022

Tabel 5 menyatakan bahwa dari jumlah instrumen tes yang diujikan sebanyak 25 butir soal, terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid dengan perolehan $r_{xy} > r_{tabel}$, dengan kategori yaitu 1 soal berkategori rendah, 9 soal berkategori sedang, 9 soal berkategori tinggi dan 1 soal berkategori sangat tinggi. Sedangkan 5 butir soal lainnya dinyatakan tidak valid, dengan kategori yaitu 4 soal berkategori sangat rendah dan 1 soal berkategori rendah. Oleh karena itu, hanya soal yang valid saja yaitu sebanyak 20 butir soal yang akan digunakan dalam penelitian (Lampiran 16 halaman 105)

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain uji validitas, uji reliabilitas juga perlu dilakukan sebelum instrumen penelitian diberikan kepada sampel penelitian. Menurut Siyoto (2015:24) reliabilitas merupakan ketepatan dan konsistensi hasil pengukuran tes jika instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur hal yang sama. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang relatif stabil dan konsisten sehingga dapat dipercaya dan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Untuk mencari reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_i$ = Varian skor tiap-tiap item
- σ_{total} = Varian total
- n = Banyaknya soal

Kriteria pengujian yaitu apabila $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel; dan sebaliknya, apabila $r_{11} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Klasifikasi mengenai besarnya reliabilitas mengacu pada Tabel 6. berikut ini, yaitu:

Tabel 6. Klasifikasi reliabilitas

Nilai r_{11}	Interpretasi Reliabilitas
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2010:110)

Instrumen tes yang telah dianalisis uji validitasnya selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas instrumen tes. Proses pengolahan data analisis uji reliabilitas instrumen tes yang telah diuji cobakan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2019*. Adapun data hasil analisis uji reliabilitas instrumen tes yang telah diuji cobakan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil analisis uji reliabilitas instrumen tes

No. Butir Soal	Varian Butir
1	0,251
2	0,251
3	0,071
4	0,131
5	0,251
6	0,231
9	0,256
10	0,251
11	0,231
12	0,251
14	0,157
15	0,157
16	0,131
17	0,231
18	0,179
19	0,199
20	0,179
21	0,256
24	0,179
25	0,251
Jumlah Varian Butir	4,094
Varian Total	31,462

Sumber: Peneliti 2022

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\delta \sum_i^2}{\delta_t^2} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(1 - \frac{4,094}{31,462} \right)$$

$$r_{11} = (1,052) (0,869)$$

$$r_{11} = 0,903 \text{ (Sangat Tinggi)}$$

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa diperoleh r_{11} yaitu sebesar 0,903 yang artinya instrumen tes tersebut dinyatakan reliabel dengan kategori sangat tinggi, sehingga instrumen tes tersebut dapat digunakan dalam penelitian (Lampiran 17 halaman 107).

c. Uji Daya Beda Soal

Uji prasyarat lainnya yang perlu dilakukan setelah uji validitas dan uji reliabilitas adalah uji daya beda soal. Uji ini diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Menurut Hanifah (2017:47) daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan kelompok peserta tes berkemampuan tinggi dan kelompok peserta tes yang berkemampuan rendah. Nilai daya pembeda dinyatakan melalui indeks daya pembeda. Makin tinggi atau makin besar indeks daya pembeda soal, makin besar soal tersebut dapat membedakan antara kelompok tinggi dan kelompok rendah. Soal yang mempunyai indeks daya pembeda negatif akan dibuang karena soal tersebut tidak dapat membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. Rumus untuk menentukan daya beda sebagai berikut:

$$DB = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

- D = Daya Pembeda
- PA = Proporsi kelompok atas yang benar
- PB = Proporsi kelompok bawah yang benar
- BA = Banyaknya kelompok atas yang benar
- BB = Banyaknya kelompok bawah yang benar
- JA = Jumlah peserta didik kelompok atas
- JB = Jumlah peserta didik kelompok bawah

Tabel 8. Klasifikasi daya beda soal

No.	Indeks Daya Pembeda	Kasifikasi
1	0,00 – 0,19	Jelek
2	0,20 – 0,39	Cukup
3	0,40 – 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2013: 225)

Proses pengolahan data analisis uji daya beda instrumen tes yang telah diuji cobakan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Office Excel* 2019. Adapun data hasil analisis uji daya beda soal pada instrumen tes yang telah diuji cobakan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil analisis uji daya beda soal

No. Butir Soal	Nilai Daya Beda	Kategori
1	0,69	Baik
2	0,31	Cukup
3	0,15	Jelek
4	0,31	Cukup
5	0,69	Baik
6	0,54	Baik
9	0,54	Baik
10	0,54	Baik
11	0,46	Baik
12	0,54	Baik
14	0,38	Cukup
15	0,23	Cukup
16	0,15	Jelek
17	0,54	Baik
18	0,46	Baik
19	0,38	Cukup
20	0,31	Cukup
21	0,92	Baik Sekali
24	0,31	Cukup
25	0,46	Baik

Sumber: Peneliti 2022

Tabel 9 menyatakan bahwa dari 20 soal yang telah dinyatakan valid terdapat 2 soal berkategori jelek, 7 soal berkategori cukup, 10 soal berkategori baik dan 1 soal berkategori baik sekali (Lampiran 18 halaman 108).

d. Uji Tingkat Kesukaran Soal

Uji prasyarat yang juga perlu dilakukan untuk memperkuat kelayakan suatu instrumen setelah diketahui valid, reliabel dan diterima adalah uji tingkat kesukaran soal untuk mengetahui tingkat mudah atau sukarnya suatu soal. Menurut Arikunto (2013: 258) uji tingkat kesukaran merupakan perbandingan antara peserta didik yang menjawab benar dengan keseluruhan peserta didik yang mengikuti tes. Taraf kesukaran soal Rumus taraf kesukaran menurut Arikunto (2013: 258) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat Kesukaran

B = Jumlah yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta

Kriteria yang digunakan dalam uji kesukaran soal ini adalah makin kecil indeks yang diperoleh, soal tersebut dapat dinyatakan sukar. Sebaliknya semakin besar indeks yang diperoleh semakin mudah soal tersebut.

Adapun kriteria indeks kesukaran soal ditentukan sebagai berikut:

Tabel 10. Klasifikasi taraf kesukaran soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2013: 260)

Berikut data hasil analisis uji tingkat kesukaran soal pada instrumen tes yang telah diuji cobakan.

Tabel 11. Hasil analisis uji tingkat kesukaran soal

No. Butir Soal	Nilai Tingkat Kesukaran	Kategori
1	0,592	Sedang
2	0,592	Sedang
3	0,925	Mudah
4	0,851	Mudah
5	0,592	Sedang
6	0,666	Sedang
9	0,555	Sedang
10	0,592	Sedang
11	0,666	Sedang
12	0,592	Sedang
14	0,814	Mudah
15	0,814	Mudah
16	0,851	Mudah
17	0,666	Sedang
18	0,777	Mudah
19	0,740	Mudah
20	0,777	Mudah
21	0,555	Sedang
24	0,777	Mudah
25	0,592	Sedang

Sumber: Peneliti 2022

Tabel 11 menyatakan bahwa terdapat beberapa kategori tingkat kesukaran soal berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen tes yang telah

dilaksanakan, yaitu 9 soal berkategori mudah dan 11 soal berkategori sedang (Lampiran 19 halaman 111).

J. Teknik Analisis Data dan Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas perlu dilakukan setelah penelitian dan sebelum uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal agar dapat memperkecil kemungkinan terjadinya hasil yang bias berupa penarikan hipotesis yang kurang tepat. Menurut Sugiyono (2016:171), uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal memiliki sebaran pola yang terarah dan merupakan syarat untuk melakukan *pemetric-test* berupa uji hipotesis dengan uji-t. Dalam uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi-kuadrat* (χ^2) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung} = Nilai *chi-kuadrat* hitung
 fo = Frekuensi hasil pengamatan
 fe = Frekuensi yang diharapkan
 k = Banyaknya kelas interval

Sumber: Sugiyono (2016)

Kaidah pengujian $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k-1$, dicocokkan pada tabel *chi-kuadrat* dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal

2. Uji Homogenitas

Pengujian lain yang perlu dilakukan selain uji normalitas adalah pengujian homogenitas. Uji homogenitas dan dilakukan untuk memperlihatkan kelompok sampel yang diuji memiliki himpunan data atau karakteristik yang sama atau tidak. Data yang homogen akan melengkapi syarat pengujian hipotesis setelah sebelumnya data

dinyatakan berdistribusi normal dalam uji normalitas. Menurut Arikunto (2014:228), uji homogenitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Jika data yang didapat bersifat homogen, maka pengujian dapat dilanjutkan pada uji homogenitas. Dalam penelitian ini, perhitungan homogenitas menggunakan rumus uji-F pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Kriteria pengujian:

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, H_0 diterima, berarti data bersifat homogen.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak, berarti data bersifat tidak homogen

Sumber: Arikunto (2014:228)

3. Uji Hipotesis

Data yang telah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen kemudian diuji hipotesisnya. Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran dugaan awal agar dapat ditarik kesimpulan terhadap suatu hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2016:171), untuk menguji hipotesis penelitian yaitu dengan menggunakan uji t. Teknik t-test (disebut juga *t-score*, *t-ratio*, *t-technique*, *student-t*) adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Teknik t-test seringkali digunakan di dalam penelitian-penelitian eksperimental.

Nilai t_{tabel} yang diperoleh dibandingkan dengan nilai t_{hitung} , bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan Uji t untuk penelitian ini, rumus Uji t tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

t = angka atau koefisien derajat mean kedua kelompok

\bar{X}_1 = mean pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = mean pada distribusi sampel 2

n_1 = jumlah individu pada sampel 1

n_2 = jumlah individu pada sampel 2

S_1 = nilai varian pada distribusi sampel 1

S_2 = nilai varian pada distribusi sampel 2

Pengujian hipotesis dengan uji t hanya menghasilkan suatu kesimpulan mengenai dugaan atau hipotesis ada atau tidaknya pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar tetapi tidak dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh dari metode debat aktif apabila H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu diperlukan pengujian lain untuk mengetahui besaran atau persentase pengaruh metode debat aktif tersebut. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar temati peserta didik kelas V sekolah dasar dengan menggunakan perhitungan *effect size* untuk mengetahui besar pengaruhnya. Menurut Lakens (2013:1), *Effect Size* merupakan metode analisis yang digunakan untuk menentukan besaran efektivitas dari sebuah penelitian baik praktik atau teori untuk menunjukkan kekuatan sebuah analisis pada penelitian. *Effect size* merupakan ukuran mengenai besarnya efek suatu variabel pada variabel lain, besarnya perbedaan maupun hubungan, yang bebas dari pengaruh besarnya sampel. Untuk menghitung *effect size* pada uji t digunakan rumus Cohen's sebagai berikut:

$$d = \frac{\bar{X}_t - \bar{X}_c}{Pooled\ SD} \times 100\%$$

Keterangan:

d = Cohen 's d *effect size*

\bar{X}_t = Rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_c = Rata-rata kelas kontrol

Pooled SD = *Standard deviation*

Sumber: Lakens (2013:3)

$$Pooled\ SD = \sqrt{\frac{(n_A - 1) X (s_A)^2 + (n_B - 1) X (s_B)^2}{n_A + n_B - 2}}$$

- S_{pooled} = standar deviasi gabungan
 n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen
 n_2 = jumlah siswa kelas kontrol
 Sd_1^2 = standar deviasi kelas eksperimen
 Sd_2^2 = standar deviasi kelas kontrol
 Sumber: Lakens (2013:3)

Tabel 12. Kriteria Interpretasi nilai *Cohen's d Effect Size*

<i>Cohen's Standard</i>	<i>Effect Size</i>	<i>Persentase (%)</i>
Tinggi	2,0	97,7
	1,9	97,1
	1,8	96,4
	1,7	95,5
	1,6	94,5
	1,5	93,3
	1,4	91,9
	1,3	90
	1,2	88
	1,1	86
	1,0	84
Sedang	0,9	82
	0,8	79
	0,7	76
Rendah	0,6	73
	0,5	69
	0,4	66
	0,3	62
	0,2	58
	0,1	54
	0,0	50

Sumber: Lakens (2013)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil uji hipotesis dengan uji -t diperoleh $t_{tabel} = 2,0357$ dengan teknik interpolasi, sehingga $t_{hitung} = 2,2036 > t_{tabel} = 2,0357$ berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya “Terdapat pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar”. Dalam perhitungan *effect size* dengan uji *cohen's d* untuk mengetahui besaran pengaruh tersebut didapatkan besaran pengaruh sebesar 0,76 dengan persentase pengaruh sebesar 79% dan berkategori tinggi.

Peningkatan hasil belajar tematik peserta didik melalui diterapkannya metode debat aktif terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah metode debat aktif dinilai dapat meningkatkan kemampuan peserta didik melalui proses konstruksi atau pembangunan argumen dan pada saat penerimaan informasi baru dari kelompok lain pada saat penyampaian argumen. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar tematik peserta didik ini sesuai dengan konsep teori belajar konstruktivistik menurut Budiningsih (2012) yang menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar merupakan suatu hasil dari proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif dalam melakukan kegiatan, berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna terhadap hal-hal yang sedang dipelajari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik di kelas V sekolah dasar, diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran melalui metode debat aktif dengan penuh semangat agar dapat memaksimalkan dirinya dalam meningkatkan hasil belajar tematiknya.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan metode debat aktif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik. Pendidik juga diharapkan dapat lebih aktif dalam mengatur, mengawasi dan membantu peserta didik selama proses pembelajaran agar kondisi kelas tetap kondusif,

3. Kepala Sekolah

Sekolah melalui kepala sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendukung metode pembelajaran debat aktif ataupun metode pembelajaran lain seperti penyediaan LCD proyektor dan speaker kepada pendidik dan peserta didik, agar dapat mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan metode debat aktif untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dari berbagai sumber untuk mengembangkan karya ilmiah, serta sebagai bahan masukan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan metode pembelajaran*. Unissula.
- Akbal, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. *In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial 1(2)*, 485-493.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos, 3(2)*, 59-76.
- Arfani, L. (2018). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 11(2)*, 81-97
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arumpoko, G. (2017). Keefektifan Metode Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi Dan Hasil Belajar IPS Materi Proklamasi Kemerdekaan Siswa Kelas V SDN Adiwerna 01 Kabupaten Tegal. *Universitas Negeri Semarang*.
- Asmahasanah, S., Ibdalsyah, I., & Sa'diyah, M. (2018). Social Studies Education in Elementary Schools Through Contextual REACT-Based on Environment and Sociopreneur. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 5(6)*, 52-61.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i6.487>
- Astati, E. (2019). The Use of Debating Activities to Improve Student's Speaking Skill. *Polingua: Scientific Journal of Linguistics, Literature and Language Education, 8(2)*, 57-65. <https://doi.org/10.30630/polingua.v8i2.117>
- Budiningsih, Asri. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta
- Chumdari, C., Anitah, S. A. S., Budiyo, B., & Suryani, N. N. (2018). Implementation of Thematic Instructional Model in Elementary School,

International Journal of Educational Research Review, 3(4), 23-31.
<https://doi.org/10.24331/ijere.424241>

- Dadang, M. (2021). Growing Students Motivation in Pancasila and Civic Education Through the Concept of Lesson Study. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 4(2), 71-76.
- Daryanto & Karim, S., (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 44-52.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *ITTIHAD*, 2(2), 117-127.
- Erlina, E. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 27-37.
<https://doi.org/10.21009/JPD.071.03>
- Gandamana, A., & Simanjuntak, S. (2018). Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 2(2), 17-22.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79
<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hanifah, N. (2017). Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi. *Sosio e-KONS*, 6(1), 41-55.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49
- Hilmi, M. (2017). Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2). 164-172
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Kasmadi, & Sunariah, N. S. (2014). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Kristanto, E. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn Pada Materi Keputusan Bersama dengan Strategi Pembelajaran Debat Aktif. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 350-356

- Kusumadewi, D.T., Satibi, O., & Sutrisno, S. (2022). Analisa Keaktifan Intelektual Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode Debat Aktif di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(5), 542-547.
- Lakens, D. (2013). Calculating and Reporting Effect Size to Facilitate Cumulative Science: A Practical Primer for t Tests and ANOVAs. *Frontiers in Psychology*, 1(4), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00863>
- Majid, & Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya
- Mamangan, J. I. S. (2021). Local Wisdom-Based Character Building Through Social Science Learning in Elementary Schools. *Journal, Volume 10(1)*, 54-59. <https://doi.org/10.22202/mamangan.4887>
- Monalisa, V., & Zaiyasni, Z. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Active Debate* (Debat Aktif) Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2526-2540. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiono, M., & Wuryandani, W. (2020). Global Citizenship Values in the Student's Book of Pancasila and Civic Education. In *International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)*, Atlantis Press, 1(1), 169-175. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.031>
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Nurdin, M. (2016). Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Publikasi Pendidikan*, 6(1), 1-7 <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i1.1784>
- Okoro, C. O., & Okoro, C. U. (2016). Teachers' Understanding and Use of Thematic Approach in Teaching and Learning of Social Studies in Rivers State. *International Journal of Education, Learning and Development*, 4(3), 64-69
- Prihatini, E. (2017). Pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 171-179. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1831>
- Purnomo, C. (2014). Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut melalui Metode Debat Aktif dalam Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 22(14), 1-11

- Rini, B. S., Atmaja, H.T., & Setyowati, D. L. (2019). The Effectiveness of The Thematic Instructional Materials in Improving Social Sciences Basic Competence by Using Problem-Based Learning Model in Elementary School. *Journal of Primary Education*, 8(1), 10-15
- Rusman, (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme*. Raja Grafindo Persada
- Sabri, T. (2017). Value Basic Thematics Learning. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(2), 192-196. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i2.285>
- Saputra, H., Witri, G., & Kurniaman, O. (2020). Penerepan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Kelas IV Sdn 016 Kusau Makmur Kecamatan Tapung Hulu (*Doctoral dissertation, Riau University*). 4(1), 1-10
- Setiawati, S. M. R., & Psi, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar. *Jurnal Helper*, 35(1), 31-46. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>
- Sengul, K., & Demirel, A. (2021). The Effect of Classroom Debate Activities on Pre-service Teachers' Argumentativeness. *Open Journal for Educational Research*, 5(2), 119-130. <https://doi.org/10.32591/coas.ojer.0502.01119s>
- Shobirin, Ma'as. (2016). *Konsep Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Deepublish
- Sholahuddin, A., & Awaliyah, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Innovation Active Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Menyampaikan Pendapat Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 249-259.
- Silaghi, R.M. (2020). Traditional Didactics vs. Modern Didactics. Dialogue, Lecture and Debate as active-participative methods useful to the teaching and learning activities of the social science disciplines. *European Academic Research*. 2(6), 8383-8397
- Silberman, M. L. (2013). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa.
- Simblon, P. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Strategi Pembelajaran Active Debate Mata Pelajaran Pkn Kelas V Sd 163098 Kota Tebing Tinggi. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 5(1), 101-108. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v5i1.4168>
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing

Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75-83. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

Sumardjoko, B., Supriyanto, E., & Prayitno, H. (2018). Pancasila and Civic Education Learning as an Adhesive of Multicultural Society. In *International Conference on Teacher Training and Education 2018 (ICTTE)*, Atlantic Press, 1(1), 357-361. <https://doi.org/10.2991/iccte-18.2018.66>

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. Available at <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> [diakses pada 30 November 2021]

Wati, N. K. D., & Palimbong, A. (2021). Application of Active Debate Methods to Improve Student Learning Outcomes In PPKn Learning In Class Viii Palu Negeri 2 Junior High School. *Edu Civics*, 2(1), 26-36.